**BAB III**

**LANDASAN TEORI**

**DAKWAH, NOVEL, DZIKIR,**

**DAN *AL-ASMA’ AL-HUSNA***

1. **Dakwah**
2. Hakikat Dakwah

Dakwah pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk mengajak, menyeru kepada kebaikan atau jalan yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam yang ditujukan kepada manusia sebagai *Mad’u* atau objek dakwah. Oleh karenya, menurut Achmad Mubarok, dakwah bukan hanya bunyi kata-kata, tetapi ajakan psikologis yang bersumber dari jiwa *Da’i*, hakikat dakwah bisa dilihat dari sang *Da’i* dan juga bisa dari makna yang dipersepsi oleh masyarakat yang menerima dakwah.[[1]](#footnote-1)

Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Ma’allah* mengatakan, bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.[[2]](#footnote-2)

Dakwah merupakan seruan, ajakan yang diwajibkan untuk semua umat Islam melakukannya. Maka tak heran jika Islam merupakan agama dakwah, melebihi agama lainnya. Dalam dakwah manusia merupakan objek dan juga subjek dakwah, karena pada manusia sering terjadi konflik dan hal ini pula yang melandasi manusia sebagai makhluk mikrokosmos, yaitu padanya terdapat seluruh unsur realitas wujud, tidak hanya dimensi wujud *latsut* (dimensi kemanusian), *lahut* (dimensi ketuhanan), tetapi seluruh dimensi alam materi dan isinya ada pada makhluk manusia (*being of matter*). Apabila manusia mampu menyeimbangkan dan mengendalikan seluruh dimensi potensialnya ini, maka ia akan memperoleh posisi kemanusian yang sesungguhnya (*insan kamil*). Akan tetapi, apabila sebaliknya tidak mampu menyeimbangkan seluruh potensi tersebut, ia akan jatuh dari kemanusiannya dan hidup berada pada posisi konflik (*existencs and position of conflict*) jatuh pada proses jurang terdalam (*asfala safiliin*) dan mereka tersesat seperti makhluk tanpa akal (binatang) bahlan lebih sesat dari itu dalam term al-qur’an.[[3]](#footnote-3) oleh karena itu pula dalam Islam dakwah merupakan suatu kewajiban, baik dakwah melalui lisan yakni secara langsung, tulisan, tingkah laku dan lain halnya. Karena dengan dakwah atau mengajarkan seorang dengan kebaikan yakni jalan yang baik dan benar berdasarkan Islam akan membawanya kedalam kedamaian dan kasih sayang Allah Swt. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama.

16

Dan dalam dakwah Islamiah hakikat dakwah meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah merupakan sebauh kebebasan, rasionalitas dan universal.[[4]](#footnote-4)

1. Kebebasan

Dalam hal ini objek dakwah haruslah merasa bebas dari segala ancaman, sehingga benar-benar yakin bahwasannya kebenaran ini hasil dari penilaiannya sendiri. Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksakan dari objek dakwah. Karena tujuannya untuk meyakinkan objek dakwah. Seperti halnya yang dijelaskan dalam QS.2:25

1. Rasionalitas

Dalam Islam, manusia adalah makhluk Allah swt. ketinggian, keutamaan, dan kelebihan manusia yang membedakkannya dengan makhluk lainnya terletak pada akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Karena akallah, manusia memiliki peradaban, ilmu pengetahuan, ragam budaya dan tekhnologi. Dalam filsafat pula disebutkan manusia sebagai *hayawan al-nathig*, yaitu binatang berbicara dan berpikir.

Pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia, menjadikan akal memiliki peranan besar dalam pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah islam merupakan ajakan untuk berpikir, bermusyawarah, berargumen, berdebat, dan juga menilai suatu masalah yang muncul. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia. [[5]](#footnote-5) Tak ada yang dapat mengingkarinya dan merampas atau menghentikannya berpikir. Dan Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, di mana akal maupun hati tidak saling mengabaikan yakni penjelasan tersebut dapat diterima oleh akal dan juga hati sehingga tidak ada keraguan di dalamnya.

1. Universal

Universilitas dakwah dalam hal ini ialah objek dakwah islam tidak terbatasi usia ataupun lainnya. Semua manusia tanpa mengenal batasan berhak mendengar, menerima kebeneran dan mendapatkan seruan. Ajaran-ajaran Islam memiliki ajaran mengenai segala aspek kehidupan yang tak termakan zaman. Maka terdapat ungkapan arab yang menyatan *al- Islam shalih fi kulli zaman wa makan*. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluk-Nya. [[6]](#footnote-6)

Da’i atau pelaku dakwah melakukan tindakan dakwah karena dilandasi makna tertentu yang ada pada kegiatan dakwah seperti, dakwah merupakan panggilan Tuhan, menyalurkan bakat, wasiat, panggilan masyarakat, atau panggilan profesi. Berikut pola proses dakwah :[[7]](#footnote-7)

Gambar 01

Media

Metode

Pesan

Mad’u

Da’i

Respon

1. Pesan Dakwah atau Materi Dakwah (*Maddah*)

*Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da’i* pada *mad’u.* Dan yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran agama Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Akan tetapi secara garis besar materi dakwah Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut:[[8]](#footnote-8)

1. Akidah kepada Allah, yang meliputi enam rukun iman. Yaitu; iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-Kitabn-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadhar.
2. Syari’ah, terdiri dari;
3. Ibadah. Yaitu; thaharah, sholat, zakat, shaum, haji.
4. Muamallah. Meliputi; al-qununul khas (hukum perdata), dan al-qanunul ‘am (hukum publik)
5. Akhlaq, yaitu melitputi:
6. Akhlaq terhadap Sang Khaliq
7. Akhlaq terhadap setiap makhluk.

Ali Syafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu:[[9]](#footnote-9)

1. *Masalah Kehidupan*, *alhayat* (kehidupan) yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al-hayatud-dunya*) dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.
2. *Masalah Manusia*, manusia adalah makhluk “*muhtarom*” yang hidupnya harus dilindungi secara penuh. Kemulian pada manusia (*alkaramatul tusaniah*) menempatkan manusia dalam dua status:
3. *Ma’shum,* yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang imani.
4. *Mukhalaf,* yakni diberi kehormatan untuk mengemabng takhlif atau penegasan Allah yang mencakup;
5. Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah.
6. Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam prilaku dan perangai yang luhur.
7. Memelihara hubungan yang baik, damai, dan rukun dengan lingkungannya/
8. *Masalah Harta Benda,* masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan (*ziyanatul hayatid dunya*) QS. Kahfi:46 tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan. Akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona’ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan juga masyarakat. Yaitu infaq harta benda bagi kemashlahatan diri dan masyarakat.
9. *Masalah Ilmu Pengetahuan,* dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan Islam menetapkan *wujubut ta’lim* dan *wujubut ta’lim*. Sebab ilmu adalah hak semua manusia.[[10]](#footnote-10)
10. *Masalah Akidah,* keempat masalah pokok yang menjadi materi dakwah diatas harus berpangkal pada akidah Islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah/keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.
11. Metode dakwah

Metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode yang pertama ini, merupakan tergolong kepada *da’wah bi al-lisan.* Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam penyamapaian atau siar dakwahnya. Bahkan sampai saat ini masih digunakan oleh hamper kebanyakan orang, dan juga menjadi metode dasar yang banyak diajarkan di sekolah berbasis agama Islam.

Glenn R. Capp membagi empat macam ceramah atau pidato. Pertama, Pidato Improptu, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan. Kedua, Pidato Manuskrip, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan. Ketiga, Pidato Memoriter, yaitu pidato dengan hafalan. Keempat, Pidato Ekstempore, pidato dengan persiapan berupa *outline*.[[11]](#footnote-11)

1. Metode diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan jawaban. Pernyataan lain mengenai pengertian diskusi ialah perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.[[12]](#footnote-12)

1. Metode konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dank lien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.[[13]](#footnote-13)

1. Metode karya tulis

Metode karya tulis ini termasuk kedalam *dakwah bi al-qalam*. Selain itu pula metode ini merupakan metode yang mampu bertahan lama dari generasi ke generasi. Karena tulisan yang memuat nilai dakwah akan menjadi referensi dari setiap kegiatan agama.

Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita dapat memahami al-quran, hadis, fikih para imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Adapun yang bisa mempengaruhi efektivitas tulisan, antara lain; bahasa, jenis huruf, format, media, penulis dan isi.[[14]](#footnote-14)

1. Metode pemberdayaan masyarakat

Metode ini termasuk kedalam *dakwah bi al-hal.* Yang mana yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.[[15]](#footnote-15)

1. Metode kelembagaan

Metode yang merupakan pembentukan dan pelesstarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah.[[16]](#footnote-16)

1. Media (*Washilah*) dakwah

Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyyah bi al-lisan* dan dakwah *fi’liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian dakwah menggunakan media *qashas* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang terakhir ini berkembang cukup pesat sampai saat ini.[[17]](#footnote-17) Pesatnya perkembangan teknologi dan cepatnya penyampaian informasi saat ini, mendukung peranan dakwah untuk lebih mudah diakses dengan menggunakan beragam media meskipun produk teknologi modern saat ini membawa dampak negatif namun dampak positif yang harus dimaksimalkan dapat membantu pelaku dakwah lebih mudah dalam menjalankan dakwahnya.

Hamzah Ya’qub membagi *wasilah* dakwah menajadi lima macam yaitu:[[18]](#footnote-18)

1. Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang mengunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, dan sebagainya.
2. Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) dan lain sebagainya.
3. Lukisan, ialah media dakwah melalui gambar, karikatur dan lain sebagainya.
4. Audiovisual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film dan lain sebagainya.
5. Akhlak, adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad’u.*

Media dakwah atau *washilah* merupakan peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti ini media dakwah dapat berupa, televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. Terdapat pembagian media dakwah menjadi dua bagian, yaitu:[[19]](#footnote-19)

1. Nonmedia Massa, yang terdiri dari; manusia dan benda yang dapat berupa buku, telepon, surat, dan lain-lain.
2. Media Massa, yang terdiri dari; media massa manusia yang dapat berupa pertemuan, rapat umum, seminar, dan lain-lain. Media massa benda, yaitu berupa spanduk, buku, poster, dan lain-lain. Dan yang terakhir media massa periodik –cetak dan elektronik yaitu, visual, audio, dan audio visual.

Pada dasarnya dakwah dapat disampaikan melalui aneka ragam *washilah,* yang dengan media tersebut dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menarik perhatian *mad’u* untuk kemudian diresapinya. Selain itu dari segi penyampaian dakwah, media dakwah dibagi kedalam tiga golongan yaitu:[[20]](#footnote-20)

(1) *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

(2) *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

(3) *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

1. Mad’u (objek dakwah)

Mad’u dalam dakwah ialah manusia. Manusia sebagai objek dakwah. Manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas dalam lingkungan sosialnya melainkan juga memiliki kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik.[[21]](#footnote-21)

Selain manusia sebagai individu, manusia merupakan makhluk social, dan masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah. Abu Ahmad mengatakan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.[[22]](#footnote-22)

1. Respon

Respon merupakan efek, timbal balik atau reaksi, tingkah laku atau anggapan yang diakibatkan dari stimulus atau rangsangan. Dalam teori efek komunikasi biasa dikenal dengan teori *stimulus respon*. Charles Osgood percaya hubungan S-R berperan dalam pembentukan makna secara internal yang merupakan respon mental terhadap stimulus.[[23]](#footnote-23)

Mad’u atau mitra dakwah sebagai objek dakwah, memiliki keanekaragaman dari segi intelelktual, latar belakang sosiologis, dan tempramen psikologisnya. Keanekaragaman latar belakang mad’u ini mengakibatkan efek atau respon yang beragam pula.[[24]](#footnote-24) Maka jika ditinjau dari sisi psikologis. Maka mad’u tersebut akan ada yang mudah dipengaruhi dan sulit untuk dipengaruhi.

1. **Novel**
2. Pengertian Novel

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[[25]](#footnote-25)

Novel memiliki cerita yang panjang dengan susunan kata dengan jumlah besar, jika ditelaah mengenai definisi kata. Kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru (2008), dapat dipahami sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata dapat berdiri sendiri sebagai sebuah entitas kebahasaan dan dapat memiliki makna yang jelas.[[26]](#footnote-26)

1. Novel, sebuah karya sastra untuk berdakwah

Sebagai produk budaya yang berupa tulisan bermedia bahasa, sastra tidak dapat lepas dengan genetisnya yakni manusia sebagai pengarang. Demikian pula dalam hal dakwah manusia sebagai objek dan subjek dapat menyampaikan dakwah dengan beragam media, salah satunya novel yang berupakan karya sastra yang dibentuk dalam sebuah buku.

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang diberikan kepada Rasul oleh Allah Swt dan da’i yang pertama adalah Rasulullah Saw. Da’i yang pertama mengajak kepada jalan Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah Saw. Dan umat Islam termasuk pemimpinnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwahnya.[[27]](#footnote-27)

Pernyataan lain mengenai dakwah, adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan semp urna, baik terhadap pribadi ataupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.[[28]](#footnote-28)

Allah Swt berfirman:

“*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS Al-Nahl [16]: 125)

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan anjuran berdakwah dengan hikmah atau dengan lemah lembut. Karena dalam Islam, setiap umat dianjurkan untuk berdakwah bahkan dapat menjadi suatu kewajiban.

Tafsir dan ceramah kebanyakan mengartikan hikmah sebagai metode penyampaian dakwah saja, sedangkan hikmah merupakan substansi yang berarti bukan hanya “dengan bijaksana” tetapi juga “dengan kebijaksanaan”.[[29]](#footnote-29)

Karya sastra merupakan produk kesenian dan kesenian adalah alat komunikasi yang paling demokratis. Tidak ada paksaan untuk menonton, atau mendengar, atau menikmati. Melalui kesenian dakwah menjadi sejuk, tidak dipaksakan dan tidak dengan sengaja. Jadi kesenian berguna sebagai dakwah tetapi bukan sebagai alat. Oleh karenya kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman setidaknya memiliki tiga fungsi. *Pertama*, dapat berfungsi sebagai *‘ibadah, tazkiyah, tasbih, shadaqah*, dan sebagainya bagi pencipta dan penikmatnya. *Kedua*, dapat menjadi identitas kelompok. *Ketiga,* dapat berarti syiar (lambang kejayaan).[[30]](#footnote-30)

Selain itu, sastra menurut Ghazali sebagaimana yang dikutip Pradopo (2003) adalah tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.[[31]](#footnote-31)

Pepatah yang sudah tidak asing diantara kita pula menyatakan, buku merupakan jendela dunia atau ilmu. Melalui bukulah informasi-informasi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Para ulama salaf telah mempergunakan media buku sebagai media dakwah yang efektif. Bahkan buku-buku dapat bertahan lama, dan menjangkau masyarakat secara luas, menembuas ruang dan waktu.[[32]](#footnote-32)

1. **DZikir**
2. Dzikir (*Dzikrullah*)

Keinginan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta bisa melalui beragam cara, namun terdapat cara yang pasti semua umat islam pernah melakukannya, yaitu dengan mensyukuri keindahan ciptaan-Nya atau dengan *dzikrullah* yaitu mengingat Allah. Umat Islam pasti pernah berdzikir, tapi sejauh mana dzikir tersebut diterapkan. Apalagi pada dasarnya umat manusia terutama umat muslim dianjurkan untuk senantiasa berdzikir.

QS. Al-Imran 190-191:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka (191)”*

Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah Swt berfirman:

ؤَ قاَ لَ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَ سَلَمَ يَقُوْ لُ ا للهُ تَبَا رَ كَ وَ تَعَا لىَ : إِذَا ذَ كَرَ نِي

عَبْدِ يْ فِى نَفْسِهِ ذَ كَرْ تُهُ فِى نَفْسِيْ وَ إِ ذَا ذَ كَرَ نِي فِي مَلإٍ ذَ كَرْ تُهُ فِى

مَلأٍ خَيْرٍ مِنْ مَلَئِهِ وَ إِذَ ا تَقَرَّ بَ مِنِّيْ شِيْرًا تَقَرَّ بْتُ مِنْهُ ذِ رَا عًا وَ إِذَا تَقَرَّ بَ مِنِّيْ ذِ رَا عًا تَقَرَّ بْتُ مِنْهُ بَا عًا وَإِ ذَا مَشَى إِ لَيَّ هَرْ وَلْتُ إِلَيْهِ

 “Manakala hamba-Ku berdzikir (mengingat-Ku dan menyebut nama-Ku) dalam dirinya (yakni dalam keadaan sendiri). Aku pun akan menyebutnya dalam diri-Ku. Manakala dia menyebut nama-Ku di tengah sekelompok manusia, Aku pun menyebut namanya di tengah kelompok yang lebih baik dari pada kelompoknya. Manakala dia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Manakala dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan manakala dia datang kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan datang kepadanya sambil berlari.” (HR. Bukhori Muslim)

Firman Allah Swt:

... *Maka, ingatlah kepada-Ku* (*Allah*), *niscaya Aku pun akan ingat kepadamu.* (QS Al-Baqarah: 152)

Tsabit al-Banani (*rahimullah*) pernah berkata, “Aku tahu bilamana Tuhanku Swt, ingat kepadaku (atau menyebut namaku).” Beberapa orang terkejut ketika mendengar ucapannya itu, lalu bertanya, “Bagaimana anda dapat mengetahuinya?” Kemudian dia menjelaskan, “Setiap kali aku ingat kepada-Nya (atau menyebut nama-Nya), Dia pun ingat kepadaku (menyebut namaku).”[[33]](#footnote-33)

Dzikir artinya menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau, mengerti. Ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Upaya menjauhkan dari lupa dan lalai lalu masuk ke dalam keadaan ingat kepada-Nya. Keluar dari lupa dan masuk ke dalam suasana *musyahadah* dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.[[34]](#footnote-34)

Dzikir merupakan pekerjaan atau ibadah yang ringan dilidah namun besar pahalanya, tapi pahala yang besar ini hanyalah untuk dia yang berdzikir dengan hati yang tidak lalai tidak sibuk dengan duniawi sedangkan berdzikir dengan hati ini ialah dzikir yang terus menerus dan menimbulkan pengaruh baik pada akhlaknya dengan kehadiran hati untuk *dzikrullah*.

Dzikir mempunyai awal dan akhir. Pada awalnya, dzikir “menimbulkan” perasaan *uns* (keintiman, keakraban, dan kehangatan hubungan) serta cinta. Dan pada akhirnya, dzikir justru “ditimbulkan” oleh perasaan *uns* dan cinta, serta bersumber pada keduanya.[[35]](#footnote-35)

Ibnu Athaillah membagi zikir menjadi tiga, yaitu:[[36]](#footnote-36)

1. Dzikir *jali* (dzikir jelas, nyata)ialah mengingat Allah Swt. melalui lisan yang mengandung arti pujian, syukur, dan doa dengan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca tahlil, tasbih, taknir, membaca Al-Qur’an, atau doa. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang awam. Akan tetapi, hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan-ucapan lisan itu.
2. Dzikir *khafi* (dzikir yang samar-samar) adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini hatinya merasa senantiasa terhubung dengan Allah Swt. Ia selalu merasakan kehadiran-Nya kapan dan dimana saja. Dan dalam pandangannya melihat suatu benda selalu menyadarkannya akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.
3. Dzikir *haqiqi* (dzikir yang sebenar-benarnya), yaitu dzikir yang dilakukan oleh jiwa dan raga, lahir dan batin, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa dan raga dari larangan Allah Swt. dan mengerjakan perintah-Nya. Selain itu, tiada yang diingat selaing Allah Swt.
4. Hubungan Dzikir dengan Dakwah

Dzikir sebagai kegiatan spiritual, yang memiliki arti mengingat Allah Swt. Dzikir sebagai amalan yang berhubungan dengan individu pelaku berbeda halnya dengan dakwah yang memliki hubungan dengan orang lain sebagai *mad’u*nya. Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Oleh karenanya banyak fadhilah dalam mengerjakan zikir, sama halnya dengan dakwah.

1. ***Al-Asma’ Al-Husna***

Pembahasan mengenai nama dan sifat Allah memiliki kedudukan yang tinggi dalam karya-karya teologi dan tafsir al-quran. *Al-asma al-husna* dalam kitab suci al-quran memuat 132 asma Allah Swt.[[37]](#footnote-37)

Berikut nama *Al-asma al-husna* yang terkandung dalam al-Quran:

*Al-llah, zlAhad, al-Awwal, al-Akhir, al-A’la, al-Akram, Arham ar-Rahimin, ahkamal Hakimin, Ahsan al-Khaliqin, Asra’ al-Hasibin, Ahlu at-Taqwa, Ahlu al-Maghfirah, al-Aqrab, al-Abqa, al-Bari, al-Bathin, al-Badi’, al-Barr, al-Bashir, at-Tawwab, al-Jabbar, al-Hakim, al-Halim, al-hayyu, al-Haqq, al-Hamid, al-Hasib, al-Hafizh, al-hafiyy, al-Khabir, al-Khaliq, al-Khallaq, al-Khair, Khair al-Makirin, Khair ar-Raziqin, Khair al-Fashilin, Khair al-Hakimin, Khair al-Fatihin, Khair al-Ghafirin, Khair al-Waritsin, Khair ar-Rahimin, Khair al-Munzilin, Khair an-Nashirin, Dzu al-‘Arsy, Dzu ath-Thaul, Dzu al-Intiqam, Dzu al-Fadhli al-Azhim, Dzu ar-Rahmah, Dzu al-Quwwah, Dzu al-Jalali wa al-Ikram, Dzu al-Ma’arij, ar-Rahman, ar-Rahim, ar-Rauf, ar-Rabb, Rabb al-‘Arsy, Rafi’ ad-Darajat, ar-Raziq, ar-Raqib, as-Sami’, as-Salam, Sari’ al-Hisab, Sari al-‘Iqab, asy-Syahid, asy-Syakir, asy-Syakur, Syadid al-adzab, Syadid al-‘Iqab, Syadid al-Mihal, ash-Shamad, azh-Zhahir, al-alim, al-‘Aziz, al-‘Afwa, al-‘Aliy, al-‘Azhim, ‘Allam al-Ghuyub, ‘Alim al-Ghaib wa asy-Syahadah, al-Ghaniy, al-Ghafur, al-Ghalib,, Ghafir adz-Dzanbi, al-Ghaffar, Faliq al-Ishbah, Faliq al-Habbi wa an-Nawa’, al-Fathir, al-Fattah, al-Qawiy, al-Quddus, al-Qahhar, al-Qahir, al-Qayyum, al-Qarib, al-Qadir, al-Qadir, Qabil at-Taub, al-Qa’im ‘ala kulli nafs bima kasabat, al-Kabir, al-Karim, al-Kafiy, al-Lathif, al-Malik, al-Mukmin, al-Muhaimin, al-Mutakabbir, al-Mushawwir, al-Majid, al-Mujib, al-Mubin, al-Maula, al-Muhith, al-Muqith, al-Muta’ali, al-Muhyiy, al-Matin, al-Muqtadir, al-Musta’an, al-Mubdi’u, al-Mu’id, Malik al-Mulk, an-Nashir, an-Nur, al-Wahhab, al-Wahid, al-Waliy, al-Waliy, al-Wasi’, al-Wakil, al-Wadud, al-Hadiy.[[38]](#footnote-38)*

Sementara dalam kitab hadis Syiah dan ahlusunah terdapat pada sabda Rasulullah saw yang berbunyi: “sesungguhnya Allah Swt mempunyai 99 nama. Barang siapa mnghitung (*asha*) semuanya, maka dia akan masuk surga.” Maksud asha ini ialah memahami asma allah dengan meniru dan menerapkannya semampunya. Ia juga bisa berarti upaya sungguh-sungguh mengamalkan dan menghapalkan asma Allah dalam al-quran dan as-sunah.[[39]](#footnote-39) Karena meniru secara aktif merupakan diluar batas kemampuan manusia.

Berikut 99 asma Allah:

*Ar-Rahman*, *Al-Rahim*, *Al-Malik*, *Al-Quddus*, *Al-Salam*, *Al-Mu’min*, *Al-Muhaymin*, *Al-‘Aziz*, *Al-Jabbar*, *Al-Mutakabbir*, *Al-Khaliq*, *Al-Bari’*, *Al-Mushawwir*, *Al-Ghaffar*, *Al-Qahhar*, *Al-Wahhab*, *Al-Razzaq*, *Al-Fattah*, *Al-‘Alim*, *Al-Qabidh*, *Al-Basith*, *Al-Khafidh*, *Al-Rafi’*, *Al-Mu’izz*, *Al-Mudzill*, *Al-Sami’*, *Al-Bashir*, *Al-Hakam*, *Al-‘Adl*, *Al-Lathif*, *Al-Khabir*, *Al-Halim*, *Al-‘Azhim*, *Al-Ghafur*, *Al-Syakur*, *Al-‘Ali*, *Al-Kabir*, *Al-Hafizh*, *Al-Muqit*, *Al-Hasib*, *Al-Jalil*, *Al-Karim*, *Al-Raqib*, *Al-Wasi’*, *Al-Hakim*, *Al-Wadud*, *Al-Majid*, *Al-Ba’its*, *Al-Syahid*, *Al-Haqq*, *Al-Wakil*, *Al-Qawi*, *Al-Matin*, *Al-Wali*, *Al-Hamid*, *Al-Muhshi*, *Al-Mubdi*, *Al-Mu’id*, *Al-Muhyi*, *Al-Mumit*, *Al-Hayy*, *Al-Qoyyum*, *Al-Wajid*, *Al-Majid*, *Al-Wahid*, *Al-Ahad*, *Al-Shamad*, *Al-Qadir*, *Al-Muqtadir*, *Al-Muqaddim*, *Al-Mu’akhir*, *Al-Akhir*, *Al-Zhahir*, *Al-Bathin*, *Al-Waliy*, *Al-Muta’ali*, *Al-Barr*, *Al-Tawwab*, *Al-Muntaqim*, *Al-‘Afuw*, *Al-Ra’uf*, *Malik al-Mulk*, *Dzu al-jalali wa al-Ikram*, *Al-Muqsith*, *Al-Jami’*, *Al-Ghani*, *Al-Mughni*, *Al-Mani’*, *Al-Dharr*, *Al-Nafi’*, *Al-Nur*, *Al-Hadi*, *Al-Badi’*, *Al-Baqi*, *Al-Warits*, *Al-Rasyid*, *Al-Shabur*.

1. Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), p. xii [↑](#footnote-ref-1)
2. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), p. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Acep Aripudin dan H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p. 36 [↑](#footnote-ref-3)
4. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p.15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p.18 [↑](#footnote-ref-5)
6. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p.20 [↑](#footnote-ref-6)
7. Acep Aripudin dan H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai*, . . . p.55-56 [↑](#footnote-ref-7)
8. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p. 94 [↑](#footnote-ref-8)
9. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p. 95 [↑](#footnote-ref-9)
10. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p. 95 [↑](#footnote-ref-10)
11. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi,* (Jakarta; Kencana, 2009), p. 359 [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi*) . . . p. 367 [↑](#footnote-ref-12)
13. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi*, . . . p.372 [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi,* . . . p.374 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi,* . . . p. 378 [↑](#footnote-ref-15)
16. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Rrevisi,* . . . p. 381 [↑](#footnote-ref-16)
17. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2013), p. 112 [↑](#footnote-ref-17)
18. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p.32 [↑](#footnote-ref-18)
19. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, . . . p.113-114 [↑](#footnote-ref-19)
20. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . . . p.121 [↑](#footnote-ref-20)
21. Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, . . . p.71 [↑](#footnote-ref-21)
22. Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, . . . p.74 [↑](#footnote-ref-22)
23. Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), p.79 [↑](#footnote-ref-23)
24. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, . . . p.453 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/novel> (diakses pada 16/02/2015) [↑](#footnote-ref-25)
26. Kunjana Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), p.12 [↑](#footnote-ref-26)
27. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, . . . p.52 [↑](#footnote-ref-27)
28. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, . . . p.4 [↑](#footnote-ref-28)
29. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, (Bandung: Mizan Media Utama,2001), p.181 [↑](#footnote-ref-29)
30. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, . . . p.209 [↑](#footnote-ref-30)
31. Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Garudhawaca, 2014), p.6 [↑](#footnote-ref-31)
32. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, . . . p.123 [↑](#footnote-ref-32)
33. Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Do’a*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2014), p.9 [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Abdul Mujib, Syafi’ah, H.Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), p.589 [↑](#footnote-ref-34)
35. Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Do’a*, . . . p. 37 [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail dan Syafi’ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-*Ghazali, . . . p.590. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ja’far Subhani, *Ensiklopedia asmaul husna*, (Misbah; Jakarta, 2005), p.41 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ja’far Subhani, *Ensiklopedia asmaul husna*, . . . p.42 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ja’far Subhani, *Ensiklopedia asmaul husna*, . . . p.41 [↑](#footnote-ref-39)